

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi esensial dari bahasa. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, individu akan lebih sering memakai bahasa untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, individu dapat saling tukar gagasan atau informasi bahkan mengekspresikan diri dengan mengungkapkan perasaannya menggunakan bahasa. Mengungkapkan perasaan adalah salah satu cara yang dilakukan saat seseorang merasakan suatu situasi seperti saat merasa senang, kecewa, bosan, bahkan sedih. Mengungkapkan perasaan merupakan cara seseorang berinteraksi baik dengan cara lisan maupun tulisan untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Salah satu cara menyampaikan perasaan dalam bentuk tulisan yang dapat dilakukan yaitu melalui media sosial. Dalam era globalisasi yang semakin maju, manusia tidak hanya dapat berkomunikasi secara langsung tetapi manusia juga bisa berkomunikasi tanpa perlu bertatap muka langsung yaitu melalui media sosial.

Menurut Joyce Kasman Valenza (2014:60) Media Sosial adalah platform internet yang memungkinkan bagi individu untuk berbagi secara segera dan berkomunikasi secara terus menerus dengan komunitasnya. Hampir semua orang saat ini memiliki media sosial, tidak hanya satu atau dua, melainkan lebih dari itu. Semua orang menggunakan media sosial untuk mendukung kebutuhan sehari-hari misalnya dalam lingkup pekerjaan, hubungan sosial bahkan keluarga. Tidak ada

cara yang lebih mudah untuk menemukan seseorang selain menggunakan media sosial. Teman dan guru, sahabat pena dari luar negeri, bahkan rekan kerja bisa dengan cepat ditemukan melalui sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram dan masih banyak jenis sosial media lainnya yang memungkinkan seluruh orang di dunia dapat berinteraksi satu sama lain.

Dalam era digital seperti saat ini tentu sangat banyak bermunculan teknologi-teknologi maupun sarana komunikasi dengan inovasi yang beragam. Dalam media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram saat ini pun memiliki berbagai fitur yang tersedia yaitu kolom komentar, *following* dan *followers* (mengikuti dan diikuti), *like* (menyukai), serta *share* (membagikan). Dengan adanya fitur tersebut semua orang bisa dengan mudah meninggalkan komentarnya, meninggalkan jejak menyukai dan bisa saling mengikuti untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh penggunanya. Bahkan dengan adanya fitur kolom komentar dapat melihat, memahami dan mengetahui perasaan seseorang dengan melihat komentar yang dibagikan dalam kolom komentar sosial media tersebut. Hingga saat ini akses terhadap media sosial pun kini telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Dengan inovasinya yang terus berkembang, penggunaan media sosial pun kini digunakan sebagai ajang untuk ekspresi diri. Ekspresi diri ini tentu beragam, terdapat banyak ungkapan ekspresi seperti senang, marah, bingung, sedih, bahkan ungkapan ekspresi yang di gunakan saat sedang berduka dapat ditemui di media sosial.

Oleh karena itu, dengan adanya fitur kolom komentar ini mudah untuk melihat dan menemui berbagai macam ungkapan perasaan terutama ungkapan yang

digunakan saat situasi berduka. Situasi berduka yaitu peristiwa kehilangan yang selalu diiringi dengan respon emosional, respon emosional inilah yang menentukan apakah individu bisa melewati peristiwa kehilangan atau tidak. Menurut Lambert (1985:35) Kehilangan merupakan pengalaman yang pernah dialami oleh setiap individu dalam rentang kehidupannya. Respon emosi atas peristiwa kehilangan disebut berduka. Menurut Totok Wisnyasaputra (2003:24) bahwa berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai. Berduka juga merupakan respon normal pada semua kejadian kehilangan. Satu orang dengan yang lainnya akan memberikan respons kedukaan yang berbeda. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi rentang respon kehilangan, salah satu faktor tersebut adalah struktur kepribadian. Individu dengan struktur kepribadian baik akan dapat melalui rentang respon kehilangan dengan baik pula. Namun, tidak sedikit juga individu yang rentang respon kehilangannya kurang baik bahkan tidak mampu mengatasi rasa kehilangan tersebut.

Selain adanya faktor kehilangan saat berduka, ada juga tahapan berduka untuk melihat sampai mana individu yang merasakan kehilangan tersebut mampu mengatasi perasannya, menurut teori Elisabeth Kubler Ross dan David Kessler (2004:7-24) terdapat 5 tahapan berduka, yaitu: *Denial* (Penolakan), *Anger* (Kemaarahan), *Bargaining* (Penawaran), *Depression* (Depresi), dan *Acceptance* (Penerimaan). Dengan adanya kelima tahapan tersebut, dapat dilihat sampai mana individu mengatasi perasaan kehilangan. Karena setiap individu tentu memiliki respons yang berbeda akan peristiwa kehilangan yang mereka alami.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bentuk ungkapan-ungkapan seperti apa saja yang digunakan warga Jepang saat situasi berduka dan bentuk ungkapan-ungkapan seperti apa saja yang digunakan untuk menggambarkan seseorang individu pada tahapan berduka *Denial* (penolakan), *Anger* (Kemarahan), *Bargaining* (Penwaran), *Depression* (Depresi), dan *Acceptance* (Penerimaan) dalam bahasa Jepang. Melalui media sosial yaitu Twitter dan Instagram penulis ingin mencari tahu bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan saat situasi berduka dalam bahasa Jepang. Dan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan tahapan berduka *Denial* (penolakan), *Anger* (Kemarahan), *Bargaining* (Penawaran), *Depression* (Depresi), *Acceptance* (Penerimaan) dalam bahasa Jepang. Karena seperti yang diketahui, bahwa Jepang merupakan negara ber-konteks tinggi, dan tidak jarang dari warga Jepang tidak mengungkapkan perasaan mereka yang sebenarnya. Bentuk-bentuk ungkapan ini penulis telusuri dalam kolom komentar media sosial Twitter dan Instagram. Kemudian dipilih 3 sumber data yang membahas mengenai kematian seseorang.

Data pertama diperoleh dari media sosial Twitter dengan akun bernama @SatoMasahisa. Sato Masahisa merupakan salah satu politikus asal Fukushima, Jepang. Pada tanggal 7 Februari 2020, memposting sebuah cuitan (tweet) di akun twitter miliknya yang menginformasikan atas kematian salah satu dokter bernama Li Wenliang yang menangani kasus virus corona di Wuhan, China. Cuitan tersebut mendapatkan komentar-komentar dari warga Jepang tentang kematian dokter tersebut. Virus corona sedang menjadi buah bibir di seluruh negara karena virus corona ini yang mematikan. Penulis memilih data ini bermaksud mengetahui

ungkapan-ungkapan berduka seperti apa yang digunakan warga Jepang dalam mengomentari cuitan yang ditulis oleh seorang politikus seperti Sato Masahisa atas kematian seorang dokter yang menangani virus mematikan seperti virus corona ini.

Selanjutnya, data kedua diperoleh dari media sosial Instagram dengan akun bernama @Shinee_jp_official. Akun tersebut merupakan akun resmi grup band SHINee yang membagikan kegiatan-kegiatan SHINee selama di Jepang. Pada tanggal 19 Desember 2017 akun tersebut mempostingan foto tentang pemberitahuan kematian salah satu anggota grup band SHINee tersebut bernama Kim Jonghyun. Postingan tersebut dibanjiri komentar dari warga internet terutama warga Jepang. Karena peristiwa kehilangan tersebut sangat mengguncang semua kalangan terutama bagi para penggemarnya. Kepergian Kim Jonghyun tersebut menjadi perbincangan karena kepergiannya yang sangat mendadak dan tidak disangka bahwa kepergiannya disebabkan karena mengakhiri hidupnya sendiri. Banyak pemberitaannya yang dimuat di surat kabar maupun jejaring internet lokal maupun internasional yang memberitakan kematian Kim Jonghyun. Penulis memilih data ini bermaksud mengetahui ungkapan-ungkapan berduka seperti apa yang digunakan warga Jepang terutama penggemar Kim Jonghyun atas kepergian idolanya.

Terakhir, data ketiga diperoleh dari media sosial Twitter dengan akun bernama @yachi_11. Yachi atau Yachiko merupakan seorang warga Jepang biasa yang pada tanggal 3 Februari 2020 membagikan cuitan (tweet) di akun Twitter miliknya tentang kematian ibunya. Cuitan tersebut mendapat komentar dari teman-teman Yachiko atas kepergian ibunya. Penulis memilih data ini bermaksud

mengetahui ungkapan-ungkapan berduka seperti apa yang digunakan warga Jepang terhadap kematian dari kerabatnya.

Dengan tiga sumber data mengenai kematian seorang dokter, kematian seorang idola, serta kematian seorang warga Jepang yang diperoleh melalui media sosial Twitter dan Instagram tersebut penulis ingin mencari tahu bentuk ungkapan seperti apa yang digunakan warga Jepang saat situasi berduka dan bentuk ungkapan seperti apa yang digunakan untuk menggambarkan seseorang individu pada tahapan berduka *Denial* (penolakan), *Anger* (Kemarahan), *Bargaining* (Penwaran), *Depression* (Depresi), dan *Acceptance* (Penerimaan) dalam bahasa Jepang. Dengan adanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi rentang respon kehilangan. Penulisan makalah ini berguna untuk mengetahui bentuk ungkapan seperti apa yang digunakan warga Jepang saat situasi berduka dan bentuk ungkapan seperti apa yang digunakan untuk menggambarkan seseorang individu pada tahapan berduka terhadap kematian dilihat melalui media sosial.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk ungkapan yang digunakan saat situasi berduka dalam bahasa Jepang yang ditulis melalui media sosial?
2. Bagaimana bentuk ungkapan yang digunakan saat situasi berduka pada tahapan berduka dalam bahasa Jepang yang ditulis melalui media sosial?

3. Tujuan

1. Mengetahui bentuk ungkapan yang digunakan saat situasi berduka dalam bahasa Jepang yang ditulis melalui media sosial.
2. Mengetahui bentuk ungkapan yang digunakan saat situasi berduka pada tahapan berduka dalam bahasa Jepang yang ditulis melalui media sosial.

